

Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Terjadinya Komplikasi Diabetic Foot Ulcer Pada Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Pagelaran Cianjur Tahun 2023

Siti Salsa Antik Maretna

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Erna Safariyah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Sri Kurnia Dewi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat: Jl. R, Syamsudin, S.H No 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113

Korespondensi penulis: salsaantikmaretna@gmail.com*

Abstract. Diabetes Mellitus is a chronic disease characterized by an increase in blood sugar levels, the cause of which is unhealthy lifestyle behavior, lack of physical activity and stress, which can cause various chronic complications. A complication that is often found in sufferers with type 2 diabetes mellitus is diabetic foot ulcers which are open wounds on the surface of the skin of the feet. A further impact of diabetic foot ulcers is amputation. Prevention that can be done for these complications is to have good foot care behavior. Objective: This study was to determine the relationship between foot care behavior and the event of complications of diabetic foot ulcers in RSUD Pagelaran Cianjur. Methods: This study used analytic descriptive quantitative method with Cross-sectional technique with 30 respondents. Results: Based on the results of the analysis using the Chi-square statistical test obtained $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ then H_a is accepted, which means there is a relationship between foot care behavior and the event of complications of diabetic foot ulcers in patients with type 2 diabetes mellitus in RSUD Pagelaran Cianjur. Conclusion: That there is a significant relationship between foot care behavior and the event of complications of diabetic foot ulcers in patients with type 2 diabetes mellitus in RSUD Pagelaran Cianjur. Suggestion: It is hoped that good foot care behavior will be maintained by patients with type 2 diabetes mellitus so that complications of diabetic foot ulcers can be prevented

Keywords: Diabetes Mellitus Type 2, foot care behavior, diabetic foot ulcer

Abstrak. Diabetes Melitus merupakan penyakit kronik yang ditandai dengan kenaikan kadar gula darah, penyebabnya adalah karena perilaku hidup yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik dan stres, sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis. Komplikasi yang sering ditemukan pada penderita dengan diabetes melitus tipe 2 adalah ulkus kaki diabetes yang merupakan luka terbuka pada permukaan kulit kaki dampak lebih lanjut dari ulkus kaki diabetes adalah amputasi. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk komplikasi tersebut adalah dengan memiliki perilaku perawatan kaki yang baik. Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan kaki dengan terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik di RSUD Pagelaran Cianjur. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan jenis pendekatan Cross-Sectional dengan kuesioner dengan teknik pengumpulan data Purposive Sampling dengan jumlah 30 responden. Hasil: Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistik Chi-Square didapatkan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara perilaku perawatan kaki dengan terjadinya ulkus kaki diabetik pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 di RSUD Pagelaran Cianjur. Simpulan: Bahwa ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Perawatan Kaki dengan kejadian ulkus kaki diabetik pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 di RSUD Pagelaran Cianjur. Saran: Diharapkan agar perilaku perawatan kaki yang baik tetap dipertahankan oleh pasien dengan diabetes melitus agar komplikasi ulkus kaki diabetik dapat dicegah.

Kata kunci: Diabetes melitus tipe 2, perilaku perawatan kaki, ulkus kaki diabetik

LATAR BELAKANG

Diabetes melitus (DM) adalah kondisi jangka panjang yang disebabkan oleh produksi insulin yang tidak memadai atau tidak efektif. Hiperglikemia, atau peningkatan gula darah, adalah akibatnya. Hiperglikemia dapat membahayakan sistem tubuh, termasuk pembuluh darah dan saraf (Amelia, 2018). Diabetes, juga dikenal sebagai diabetes melitus, adalah penyakit kronis dan progresif yang disebabkan oleh perilaku tidak sehat seperti stres dan tidak aktif. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan pada organ utama tubuh (Kemenkes RI, 2020). Menurut organisasi kesehatan dunia, 422 juta orang di seluruh dunia yang sebagian besar tinggal di negara dengan tingkat kematian rendah hingga menengah berjuang melawan penyakit tidak menular, diabetes melitus. Selain itu, 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini setiap tahunnya (WHO, 2023). Selama beberapa dekade, telah terjadi peningkatan setiap tahunnya baik dalam prevalensi maupun jumlah kasus diabetes. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, IDF memberi peringkat sepuluh negara teratas berdasarkan jumlah pasien. Dengan masing-masing 1.164, 3.000.000, 77.000.000, dan 31.000.000 pasien, Tiongkok, India, dan Amerika memimpin daftar tersebut. Dengan jumlah penduduk 10,7 juta jiwa, Indonesia menempati peringkat ketujuh dalam jumlah orang sakit tertinggi di antara sepuluh negara teratas. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian diabetes di Asia Tenggara adalah Indonesia, karena Indonesia merupakan satu-satunya negara Asia Tenggara yang masuk dalam daftar tersebut. Angka kejadian diabetes mellitus di Indonesia sebesar 10,6%, dengan perkiraan 19,47 juta orang hidup dengan penyakit tersebut (Rammang & Reza, 2023). Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat, ditemukan 1,28 persen dari total penduduk di Jawa Barat menderita diabetes melitus, dan 0,54% penduduk di Cianjur termasuk dalam kategori tersebut. (RISKESDAS, 2018).

Menurut klasifikasi WHO, diabetes dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu diabetes gestasional, diabetes tipe I, diabetes tipe II, dan bentuk diabetes lainnya. Jenis diabetes yang paling umum adalah diabetes tipe II. Sekitar 90% dari seluruh kasus diabetes melitus di populasi berbagai negara adalah diabetes tipe II. Karena diabetes tipe 2 adalah kondisi kronis, diperlukan perawatan jangka panjang. Peningkatan kasus diabetes tipe 2 tidak bisa dipisahkan dari pilihan gaya hidup yang buruk, seperti banyak mengonsumsi makanan berlemak. Penderita Diabetes Melitus mungkin tidak menyadari adanya perubahan pada tubuhnya, seperti peningkatan minum, peningkatan buang air kecil, peningkatan rasa lapar, atau penurunan berat badan, karena gejala penyakit dapat berkembang secara bertahap. Terlepas dari makanan, olahraga, dan obat-obatan, gejala-gejala ini berlangsung lama sampai kadar glukosa darah orang tersebut diperiksa (Mustamu et al., 2020). Peningkatan gula darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk penyakit kaki diabetik, amputasi yang

berpotensi fatal, kerusakan pada arteri, penyakit arteri perifer (suatu kondisi di mana aliran darah di arteri tidak mencukupi), jantung dan pembuluh darah. penyakit yang dapat menyebabkan serangan jantung, stroke, dan gagal jantung (Amelia, 2018). Prevalensi penderita diabetes dengan luka kaki diabetik di Indonesia kurang lebih 15%. Insiden luka kaki diabetik adalah 32%, dan luka kaki diabetik merupakan penyebab terbesar pasien diabetes masuk rumah sakit, yaitu sebesar 80%. Luka kaki diabetik menempati urutan kelima, dimana 8,7% pasien diabetes mengalami luka kaki diabetik (Risman et al., 2020). Diabetes dengan komplikasi tentunya meningkatkan angka kesakitan dan kematian serta sangat merugikan secara finansial karena memerlukan perawatan khusus. Selain itu, ulkus kaki diabetik yang berujung pada amputasi ditandai dengan berkurangnya produktivitas sehingga menambah beban ekonomi pasien diabetes. Sebagai akibat kronis dari diabetes, ulkus kaki diabetik muncul sebagai luka terbuka di permukaan kulit dan dapat menyebabkan kematian jaringan lokal. Amputasi dan kematian merupakan dampak tambahan dari ulkus kaki diabetik, yang terjadi pada sepertiga kasus (Norita, 2020).

Tindakan pencegahan lain untuk kaki penderita diabetes termasuk melembabkan, menggunakan sandal atau sepatu yang pas, dan segera mencari pertolongan medis jika ada cedera kecil yang menyebabkan kaki mati rasa. Selain itu, membersihkan kaki dengan air hangat, menyeka sela-sela jari kaki, melakukan pemeriksaan harian, dan memantau perubahan apa pun pada kaki semuanya dapat dianggap sebagai bentuk perawatan kaki sehari-hari (Srimiyati, 2018). Mayoritas ulkus kaki diabetik juga dapat dihindari oleh pasien yang terkena dampaknya. Memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien merupakan salah satu taktik preventif yang dilakukan perawat. Hal ini dianggap penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pasien tentang masalah kaki diabetik, praktik perawatan kaki, dan praktik perawatan kaki. meminimalkan kejadian kondisi kaki seperti kapalan, neuropati, bisul dan kelainan bentuk kaki (Amelia, 2018). Mencegah komplikasi kaki diabetik memerlukan perawatan kaki yang rajin. Ketika penderita diabetes tidak mengetahui banyak tentang ulkus kaki diabetik, mereka tidak mengetahui cara merawat kakinya. Satu dari lima rawat inap di rumah sakit disebabkan oleh kaki diabetes, oleh karena itu sangat penting bagi pasien diabetes untuk mendapatkan perawatan kaki yang baik. Neuropati menyebabkan hilangnya rasa pada kaki, sehingga meningkatkan risiko lecet akibat diabetes. Bisul, infeksi, amputasi, dan bahkan kematian dapat terjadi pada kaki penderita diabetes karena sebagian besar penderita penyakit ini tidak mengetahui cara merawat kaki yang benar. Karena diabetes dapat menyebabkan komplikasi yang dapat dihindari, hal ini tentu saja meningkatkan beban kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan informasi kepada pasien tentang pentingnya perawatan kaki sejak dini, dan pemahaman menyeluruh tentang pengetahuan perawatan kaki diabetik diperlukan untuk perawatan kaki yang efektif (Dorresteijn et al., 2014)

Berdasarkan penelitian (Amelia, 2018) mengungkapkan bahwa pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tuntungan Kota Medan terdapat hubungan antara praktik perawatan kaki diabetik dengan

kejadian komplikasi luka kaki diabetik. Sampel penelitian berjumlah 83 orang. Berdasarkan hasil tersebut, 8 orang (27,6%) dari 35 orang yang menjaga kebersihan kaki dengan baik mengalami kesulitan luka kaki diabetik, sementara 21 orang (72,4%) dari 48 orang yang menjaga kebersihan kaki dengan buruk mengalami masalah luka kaki. Terdapat hubungan antara frekuensi komplikasi luka kaki diabetik dengan praktik perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tuntungan Kota Medan yang ditunjukkan dengan analisis *Chi-Square* ($p, 0,05$) dan penerimaan H_0 . Sedangkan menurut (Norita, 2020) dalam penelitian ini, partisipan penderita diabetes melitus tipe 2 asal wilayah Kecamatan Rawabuaya, Jakarta Barat ditanyai tentang kebiasaan perawatan kaki mereka dan seberapa sering mereka mengalami masalah akibat luka kaki diabetik. Dari 80 peserta, 16 orang (20%) menunjukkan perilaku perawatan kaki yang baik, 31 orang (32,25%) menunjukkan perilaku perawatan kaki yang buruk, dan 39 orang (48,75%) menunjukkan perilaku perawatan kaki yang sangat buruk, berdasarkan distribusi frekuensi perawatan luka kaki diabetik. pada pasien DM tipe 2. Di Wilayah Kecamatan Rawabuaya Jakarta Barat terdapat hubungan antara frekuensi komplikasi luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan perilaku perawatan kaki ($p < 0,05$) (0.036). Oleh karena itu, kita menerima H_0 yang berarti bahwa di Kawasan Kelurahan Rawabuaya, Jakarta Barat, terdapat hubungan antara frekuensi komplikasi luka kaki diabetik dengan cara perawatan kaki penderita diabetes melitus tipe 2.

Rumah Sakit Pagelaran merupakan rumah sakit umum daerah kategori C yang terletak di Kabupaten Cianjur. Ruang rawat inap penyakit dalam merupakan salah satu dari empat puluh layanan rumah sakit. Jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani perawatan di ruang rawat inap penyakit dalam RS Pagelaran meningkat drastis sebanyak 30 orang dalam dua bulan terakhir, menurut data rekam medis. Kebanyakan dari pasien yang berobat merupakan pasien yang baru didiagnosis menderita penyakit diabetes melitus sehingga membutuhkan banyak pengetahuan dan edukasi mengenai penyakit yang dideritanya agar tidak mengalami komplikasi penyakit lebih lanjut. Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang mewawancarai 5 pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap dan rawat jalan, 2 pasien menyatakan bosan dengan penyakitnya, dan 2 pasien lainnya menyatakan kecemasannya disebabkan oleh rasa takut dan kecemasan. Seorang pria menyatakan bahwa dia masih menikmati hidup meski ada batasan usia dalam melakukan tugas sehari-hari, sementara kekhawatiran lainnya termasuk kekhawatiran tentang kadar gula darah tinggi dan potensi masalah termasuk luka kaki diabetik yang mungkin berujung pada amputasi. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Terjadinya Komplikasi *Diabetic Foot Ulcer* (Luka Kaki Diabetik) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Pagelaran“

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di ruang rawat inap RSUD Pagelaran. Populasi penelitian terdiri dari 30 pasien yang didiagnosis menderita diabetes melitus tipe 2 antara Oktober 2023 hingga Desember 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berjumlah Sampel dikumpulkan dari 30 pasien RSUD Pagelaran yang terdiagnosis Diabetes Mellitus Tipe 2.. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Chi-Square*.

HASIL

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Kategori Usia	Frekuensi	Presentase (%)	Mean	SD
18 – 40 Tahun	1	3.3%	56.93	8.353
41 – 60 Tahun	19	63.3%		
61 – 74 Tahun	10	33.3%		
Jumlah	30	100%		

Berdasarkan usia, karakteristik 30 penderita diabetes melitus tipe 2 yang mengikuti survei adalah sebagai berikut: 19 orang (63,3%) berusia antara 41 hingga 60 tahun, 10 orang (33,3%) berusia antara 61 hingga 74 tahun, dan 10 orang (33,3%) berusia antara 61 hingga 74 tahun. dan 1 orang (3,3%) berusia antara 18 hingga 40 tahun. Pada penelitian ini, usia responden berkisar antara 39 hingga 72 tahun, dengan rata-rata usia 56 tahun. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian berusia antara 41 dan 60 tahun.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	13	43.3%
Perempuan	17	56.7%
Jumlah	30	100%

Jika dipecah berdasarkan gender, 17 responden (56,7% dari total) diidentifikasi sebagai perempuan, sementara 13 (43,3% dari total) diidentifikasi sebagai laki-laki.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah	2	6.7%
SD	8	26.7%
SMP	7	23.3%
SMA	10	33.3%
Perguruan Tinggi	3	10.0%
Jumlah	30	100%

Karakteristik responden berdasarkan kategori pendidikan terakhir didapatkan hasil yaitu sebanyak 10 responden (33.3%) dengan pendidikan terakhir SMA, 8 responden (26.7%) dengan pendidikan terakhir SD, 7 responden (23.3%) dengan pendidikan terakhir SMP, 3 responden (10.0%) dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi dan 2 responden (6.7%) dengan status Tidak Sekolah.

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Bekerja	5	16.7%
Ibu Rumah Tangga	10	33.3%
Pedagang/Wirusaha	8	26.7%
Karyawan Swasta	5	16.7%
PNS	2	6.7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah sebanyak 10 responden (33.3%), pedagang/petani sebanyak 8 responden (26.7%), karyawan swasta sebanyak 5 responden (16.7%), tidak bekerja sebanyak 5 orang (16.7%), dan PNS sebanyak 2 orang (6.7%)

e) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita DM

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Lama Menderita DM di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Lama Menderita DM	Frekuensi	Presentase (%)	Mean	SD
<10 Tahun	20	66.7%	7.40	3.672
>10 Tahun	10	33.3%		
Jumlah	30	100%		

Dalam penelitian ini, 20 peserta (66,7%) melaporkan menderita diabetes melitus kurang dari sepuluh tahun, sedangkan 10 peserta (33,3%) melaporkan menderita penyakit tersebut selama lebih dari sepuluh tahun. Rata-rata lama responden menderita diabetes melitus paling

rendah yaitu pada umur 7 tahun; jangka waktu terlalu lama responden menderita penyakit ini adalah 15 tahun. Durasi terendah adalah 2 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa individu yang menderita diabetes melitus kurang dari sepuluh tahun lebih mungkin masuk dalam kategori pengidap kondisi tersebut.

f) Karakteristik Responden Berdasarkan Kadar Gula Darah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Kadar Gula Darah di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Kadar Gula Darah	Frekuensi	Presentase (%)	Mean	SD
<200 mg/dL	7	23.3%	244.86	94.69
>200 mg/dL	23	76.7%		
Jumlah	30	100%		

Dari 30 responden yang menderita diabetes melitus tipe 2, 23 responden (76.7%) memiliki kadar gula darah lebih dari 200 mg/dL, sementara 7 responden (23.3%) memiliki kadar gula darah kurang dari 200 mg/dL. Rata-rata kadar gula darah responden adalah 244 mg/dL, dengan kadar gula darah terendah mencapai 120 mg/dL dan yang tertinggi mencapai 426 mg/dL. Kesimpulannya, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kadar gula darah yang lebih tinggi dari 200 mg/dL.

g) Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 7. Distribusi Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita DM Tipe 2 di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Perilaku Perawatan Kaki	Frekuensi	Presentase (%)	Mean	SD
Kurang Baik	8	26.7%	47.76	5.727
Baik	22	73.3%		
Jumlah	30	100%		

Dari seluruh responden, sebanyak 22 responden (73,3%) mempunyai praktik perawatan kaki yang baik. Sementara itu, sebanyak 8 responden atau 26,7% memiliki praktik perawatan kaki yang tidak memadai. Dengan standar deviasi sebesar 5,727 dan rata-rata skor perilaku perawatan kaki sebesar 47,76, maka responden penelitian menunjukkan perilaku perawatan kaki yang baik.

h) Kejadian Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik Pada Penderita DM Tipe 2

Tabel 8. Distribusi Kejadian Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Kejadian Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Terdapat Ulkus Kaki Diabetik	23	76.7%
Derajat 1	7	23.3%
Derajat 2	0	0%
Derajat 3	0	0%
Derajat 4	0	0%
Derajat 5	0	0%
Jumlah	30	100%

Sebanyak 23 responden (76,7%) tidak mengalami masalah ulkus kaki diabetik, sesuai dengan angka kejadian komplikasi ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe 2. Sedangkan responden dengan derajat ulkus kaki diabetik 1 berjumlah 7 responden (23.3%).

i) Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kejadian Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik

Tabel 9. Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kejadian Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Pagelaran

Perilaku Perawatan Kaki	Kejadian Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik				Total		P Value
	Tidak Terdapat Komplikasi		Derajat 1				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang Baik Baik	1	3.3%	7	23.3%	8	26.7%	0.000
	22	73.3%	0	0.0%	22	73.3%	
Total	23	76.7%	7	23.3%	30	100%	

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa 30 orang mengisi survei, dan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku perawatan kaki yang buruk dengan kejadian ulkus kaki diabetik. Di antara korelasi negatif tersebut, terdapat satu responden dengan persentase 3,3%, dan tujuh responden dengan persentase 23,3% melaporkan komplikasi ulkus kaki diabetik derajat 1. Sedangkan 22 orang responden dengan persentase 73,3% melaporkan tidak mengalami komplikasi, dan 22 orang yang perilaku perawatan kaki baik mempunyai angka kejadian komplikasi ulkus kaki diabetik derajat 1 sebesar Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang menunjukkan nilai P sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Pagelaran yang melakukan perawatan kaki dengan baik mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mengalami masalah ulkus kaki diabetik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat lebih banyak responden 22 responden (73,3%) yang melakukan perawatan kaki yang baik. Sementara itu, sebanyak 8 responden (26,7%) memiliki praktik perawatan kaki yang tidak memadai. Dengan rata-rata skor perilaku perawatan kaki sebesar 47,76 dan standar deviasi sebesar 5,727 maka dapat disimpulkan bahwa perilaku positif mendominasi perilaku perawatan kaki penelitian ini. Dua puluh satu dari dua puluh dua responden dengan praktik perawatan kaki yang baik melaporkan tidak ada komplikasi dari ulkus kaki diabetik, dan satu orang melaporkan menderita ulkus kaki diabetik tingkat 1. Namun, satu responden tidak menderita tukak kaki dari delapan responden yang melakukan perawatan kaki yang tidak memadai. tujuh responden yang mempunyai masalah ulkus kaki diabetik derajat 1 dan kencing manis. Responden yang melakukan praktik kebersihan kaki yang baik namun mengalami kesulitan akibat ulkus kaki diabetik melakukannya karena kadar gula darah mereka lebih tinggi dari biasanya lebih dari 200 mg/dL. Salah satu responden dalam penelitian ini tidak mengalami konsekuensi dari ulkus kaki diabetik meskipun memiliki praktik perawatan kaki yang tidak memadai. Hal ini disebabkan karena responden memiliki kadar gula darah kurang dari 200 mg/dL dan menderita diabetes mellitus lebih dari sepuluh tahun. Oleh karena itu, meskipun praktik perawatan kaki responden tidak optimal, risiko akibat ulkus kaki diabetik dapat diminimalkan.

Prevalensi komplikasi ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes melitus diduga sangat dipengaruhi oleh seberapa baik seseorang merawat kakinya. Masalah ulkus kaki diabetik lebih kecil kemungkinannya terjadi pada pasien yang melakukan perawatan kaki dengan benar dan memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Norita, 2020) Berdasarkan temuan penelitian, 6 dari 28 responden yang menjaga kebersihan kaki dengan baik juga mengalami kesulitan akibat luka kaki diabetik. Meningkatkan praktik perawatan kaki adalah salah satu cara untuk mencoba dan menghindari ulkus kaki diabetik. Penderita diabetes melitus yang melakukan perilaku perawatan kaki melakukan upaya dini untuk mencegah terjadinya luka pada kaki yang meningkatkan risiko infeksi dan menjaga kebersihan kakinya. Manajemen diri mencakup perawatan kaki, termasuk membersihkannya, memotong kuku kaki, mengeringkannya setelah dicuci, dan terus-menerus menilai kondisinya (Nestriani et al., 2023).

Hiperglikemia hanyalah salah satu faktor risiko diabetes; penyebab lainnya adalah menurunnya sistem kekebalan tubuh, yang dapat menyebabkan ulkus kaki diabetik. Neuropati diabetes, insufisiensi vaskular, dan gangguan fungsi leukosit polim nuklear adalah tiga penyebab utama peningkatan faktor infeksi. Menurut (Aniza, 2023), amputasi diperlukan pada lebih dari 40% penderita diabetes yang menderita ulkus kaki diabetik, dan antara 5% - 10% penderita diabetes yang menjalani amputasi tidak dapat bertahan hidup. Mayoritas peserta dalam penelitian ini telah melakukan perawatan kaki yang sangat baik, sehingga mengurangi peluang mereka terkena ulkus kaki diabetik, menurut analisis hasil penelitian.

Oleh karena itu, perawatan kaki yang tepat sangat penting bagi penderita diabetes mellitus untuk menghindari ulkus kaki diabetik, yang merupakan salah satu komplikasi penyakit yang paling umum. Pasien penderita diabetes yang meluangkan waktu untuk merawat kaki mereka dengan baik setiap hari dan menyadari tanda dan gejala komplikasi ulkus kaki diabetik cenderung tidak mengalami kemungkinan terburuk, termasuk amputasi atau kematian, menurut penulis penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di antara penderita diabetes melitus tipe 2, sebanyak 23 responden (76,7%) memiliki ulkus kaki diabetik tingkat 0 atau tidak ada ulkus sama sekali. Sedangkan responden dengan derajat ulkus kaki diabetik 1 berjumlah 7 responden (23.3%). Kejadian ulkus kaki diabetik ini dilakukan dengan pengukuran menggunakan klasifikasi Maggit Wagner. Klasifikasi Wagner adalah salah satu klasifikasi ulkus kaki diabetik yang paling umum dan sering digunakan untuk mengetahui dan menentukan tingkatan dari ulkus kaki diabetik penderita diabetes melitus. kebanyakan ulkus kaki diabetik yang ditemukan pada responden penelitian adalah luka kulit superfisial yang disebabkan oleh kesalahan kecil seperti terjatuh atau infeksi akibat kontak langsung dengan permukaan yang kasar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aniza, 2023) mengungkapkan bahwa 29 orang tidak menderita masalah apa pun akibat ulkus kaki diabetik, sementara 9 orang mengalami ulkus kaki diabetik tingkat 1, yang didefinisikan sebagai ulkus yang terbatas pada permukaan kulit menurut klasifikasi Meggit Wagner. Penyakit pembuluh darah perifer, neuropati, perawatan kaki yang buruk, dan manajemen glikemik yang tidak memadai merupakan penyebab utama ulkus kaki diabetik. Penyebab umum osteomielitis dan amputasi ekstremitas bawah adalah ulserasi kaki diabetik. Ulkus kaki akibat diabetes dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, sehingga menurunkan kualitas hidup. (Rosyid et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa sebagian responden dalam penelitian ini tidak terdapat ulkus kaki diabetik hal tersebut dikarenakan sebagian responden dalam penelitian ini sudah melakukan perilaku perawatan kaki yang baik sehingga resiko terjadinya ulkus kaki diabetik semakin kecil dan berkurang.

Berdasarkan hasil dari 30 responden menunjukkan nilai p value signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji apakah ada hubungan antara perilaku perawatan kaki dengan kejadian komplikasi ulkus kaki diabetik di RSUD Pagelaran Cianjur. Dengan demikian H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 di RSUD Pagelaran Cianjur terdapat hubungan antara praktik perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki diabetik. Temuan penyelidikan ini mendukung penelitian (Amelia, 2018), yang menunjukkan hubungan antara praktik perawatan kaki dan hasilnya. Nilai P yang cukup besar sebesar $0,049 < 0,50$ menunjukkan kejadian komplikasi luka kaki diabetik. Kemungkinan komplikasi dari ulkus kaki diabetik menurun seiring dengan perbaikan praktik perawatan kaki. Salah satu efek samping diabetes yang paling umum adalah ulkus kaki diabetik, yang memerlukan perawatan rumit dan mahal. Ulkus kaki diabetik, juga dikenal sebagai

nekrosis atau gangren kaki diabetik, disebabkan oleh neuropati perifer dan penyakit arteri perifer pada penderita diabetes dan mempengaruhi seluruh lapisan kulit di telapak kaki. Salah satu efek samping yang paling umum pada individu dengan diabetes yang tidak terkontrol adalah ulkus kaki diabetik. Penyakit pembuluh darah perifer, neuropati, perawatan kaki yang tidak memadai, dan manajemen glukosa yang tidak memadai merupakan penyebab utama terjadinya ulkus kaki diabetik. Penyebab umum osteomielitis dan amputasi ekstremitas bawah adalah ulserasi kaki diabetik. Ulkus kaki akibat diabetes dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, sehingga menurunkan kualitas hidup (Rosyid et al., 2020).

Luka kaki diabetik adalah Komplikasi kronis diabetes berupa luka terbuka pada kulit yang mungkin disertai dengan nekrosis jaringan di area yang terkena. Sekitar 12-15% dari total individu yang menderita diabetes mengalami luka kaki diabetes, dan umumnya luka ini terlokalisasi di bagian bawah ekstremitas (*American Diabetes Association*) (Fata et al., 2020). Perawatan kaki adalah praktik yang dilakukan sendiri atau oleh penyedia layanan kesehatan dan mencakup aktivitas sehari-hari, memilih alas kaki berkualitas tinggi, memotong kuku kaki dengan benar, dan mengobati cedera ringan pada kaki (termasuk kesehatan umum dan keadaan darurat kaki). Pasien dan keluarga dapat merawat kakinya sendiri di rumah. Penderita diabetes yang mengabaikan kakinya mungkin mengalami komplikasi kesehatan yang besar, seperti amputasi kaki (Ningrum et al., 2021). Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku perawatan kaki memiliki kaitan dengan kemungkinan terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik. Jika individu yang menderita diabetes melitus memiliki kebiasaan perawatan kaki yang baik, maka dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik. Hal ini disebabkan oleh rentannya penderita diabetes melitus terhadap

SARAN

1. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya guna memperluas pemahaman dalam bidang keperawatan medikal bedah, serta memperkaya keilmuan di bidang tersebut.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bahwa pemberian edukasi mengenai perilaku perawatan kaki yang tepat dan efektif dapat menjadi sarana untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik pada pasien dengan diabetes melitus.

3. Bagi Perawat

Diharapkan bagi petugas kesehatan di pelayanan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perawatan kaki bagi penderita diabetes dengan tingkat pendidikan yang rendah serta mampu merubah perilaku penderita diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki

yang baik dan benar terutama pada penderita diabetes dengan perilaku perawatan kaki yang masih dinilai kurang baik

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hal ini dimaksudkan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan ketika menambahkan lebih banyak variabel, menggunakan desain yang berbeda, menggunakan ukuran sampel yang lebih besar, dan menggunakan teknik penelitian lain untuk mengungkap faktor-faktor tambahan yang berdampak pada praktik perawatan kaki dan dampaknya. kejadian komplikasi yang berhubungan dengan ulkus kaki diabetik.

5. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang pelayanan medis di rumah sakit, terutama di ruang rawat inap penyakit dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2018). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki dengan Terjadinya Komplikasi Luka Kaki Diabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tuntungan Kota Medan. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), 124–131. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.56>
- Aniza, F. (2023). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kejadian Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien DM Tipe 2.
- Association, A. D. (2018). Diagnosis and classification of diabetes mellitus. *Diabetes Care*, 33(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.2337/dc10-S062>
- Dorresteijn, J. A. N. ... Valk, G. D. (2014). Patient education for preventing diabetic foot ulceration. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2014(12). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001488.pub5>
- Fata, U. H. ... Trijayanti, L. (2020). PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERAWATAN KAKI DIABETES KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT DIABETIC FOOT CARE IN DIABETES MELITUS PATIENTS. 12(1), 101–106.
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–10).
- Mustamu, A. C. ... Nopriyanto, D. (2020). Modul Perawatan luka. In *Ijonhs* (Vol. 1, Issue perawatan luka). <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkm/article/download/987/413/>
- Nestriani, N. W. E. ... Latifah. (2023). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Terhadap Kejadian Ulkus Kaki Diabetik. 4(1), 42–47.
- Ningrum, T. P. ... Yulianti, N. T. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe ii. 9(2), 166–177.

- Norita, J. yestiani. (2020). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Terjadinya Komplikasi Luka Kaki Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di Wilayah Kelurahan Rawabuaya Jakarta Barat. *Jurnal Nurse*, 3(Juli), 96–106.
- Rammang, S., & Reza, N. N. (2023). Pengendalian Diabetes Melitus Melalui Edukasi dan Pemeriksaan Kadar Gula Darah Sewaktu. 7, 133–137.
- RISKESDAS. (2018). LAPORAN PROVINSI JAWA BARAT.
- Risman ... Jamaluddin, M. (2020). Hubungan Penggunaan Alas Kaki Dengan Luka Kaki Diabetik Di Klinik Perawatan Luka Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 112–116.
- Rosyid, F. N. ... Kurnia, D. A. (2020). Kadar Glukosa Darah Puasa dan Dihubungkan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Ulkus Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 500–509. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1131>
- Srimiyati, S. (2018). Pengetahuan pencegahan kaki diabetik penderita diabetes melitus berpengaruh terhadap perawatan kaki. *Medisains*, 16(2), 76. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2721>
- WHO. (2023). Diabetes. https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_1